

PANTJA WARNA

Madjalah Tengah Bulanan

Penerbit:

P. T. Pertjetakan Sin Po

1 DJULI 1958

142



PANTJAWARNA ★ PANTJAWARNA ★ PANTJAWARNA ★ PANTJAWARNA ★ PANTJAWARNA ★ PANTJAWARNA ★ PANTJAWARNA ★ PANTJAWARNA ★ PANTJAWARNA ★ PANTJAWARNA

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

PERANAN ORANG-ORANG TIONGHOA DALAM PEMBANGUNAN „KOTA BETAWI“

Oleh : Lauw Siong Nen.

„KOTA BETAWI“ yang kini dikenal dengan nama Djakarta adalah salah satu kota yang terbesar di Indonesia, kota yang mengalami berbagai proses perubahan nama dan sedjarahnja, kota yang dengan gigih menantang zamanja.

Pada tanggal 30 Mei 1619 dengan tjara yang kurang ajar dan membabi-buta Jan Pieterzoon Coen telah menjeribu dan membakar kota Djakarta, dan dengan kedjam membunuh²i penduduk tak berdosa yang berdiam dikota tsb. Datas runtukan² puing dan bangkai inilah hendak didirikannja kota baru Nieuw Hoorn, karena dia sendiri dilahirkan di Hoorn.

Sedjak tanggal 12 Maret 1619 atas perintah „De Heeren Zeventien“ (pengurus harian V.O.C. yang terdiri dari 17 orang dan disebut djuga Dewan XVII) kota Djakarta dinamakan Batavia, tempat tinggal orang² Bataaf (Belanda). Rentjana Coen jalah mendjadikan Batavia ini koloni kulitputih. Pada masa itu terdapat banjak orang laki² Belanda, sedangkan kaum wanitanja sangat sedikit, maka Coen telah mengadakan pada „De Heeren Zeventien“ untuk mendatangkan perempuan² jatim-piatu Belanda ke Batavia; rentjana ini telah ditolak oleh „De Heeren Zeventien“, yang hanja ingin mendjadikan kota Batavia ini pusat perdagangan belaka.

ORANG² TIONGHOA DIBUDJUK BERMUKIM DI BATAVIA.

Setelah didudukinja kota Djakarta, Coen membutuhkan amat banjak tenaga untuk membangun sebuah kota baru. Orang² Kompeni pada masa itu sangat sedikit djumlahnja, lagi pula mereka kebanyakan terdiri dari avonturirs yang tak dapat bekerdja dengan baik, sedangkan penduduk pribumi tak senang berdiam di Batavia, maka mereka kebanyakan telah melarikan diri ke daerah² pedalaman, sehingga tenaga mereka tak dapat dipergunakan. Demikianlah Coen terpaksa menggunakan tenaga orang² Tionghoa yang dibudjuk atau kalau perlu dengan djalan paksaan untuk berpindah ke kota Batavia, (Dr. H. T. Colenbrander, „J. P. COEN Deel III). Prof. Bernard H. M. Vlekke dalam „NUSANTARA“nja pun menjatakan bahwa kalau tak

ada orang² Tionghoa kota Batavia mungkin tak dapat dibangun.

Dalam tahun 1618 orang² Tionghoa yang bermukim di Batavia hanja berdjumlah 800 orang, tapi sepuluh tahun kemudian djumlah ini meningkat mendjadi 2000 orang. Untuk mendjaga ketertiban dan supaya lebih mudah lagi menguasai orang² Tionghoa ini, Coen mengangkat kepala diantara mereka dengan gelar „kapitan“, yang tak digadji dari mendapat penghasilannja dari persentase pajak dsb-nja.

ORANG TIONGHOA DI INDONESIA SEBELUM COEN MENDUKU DJAKARTA.

Perhubungan antara Indonesia dan Tiongkok setjara extensif telah mulai berlangsung sedjak djaman prasedjarah. Pada kira² permulaan tarich Masehi sewaktu Tiongkok berada dibawah pemerintahan keradjaan Han, orang² Tionghoa telah mengenal kepulauan Indonesia. Lebih² waktu keradjaan Sriwidjaja di Palembang makin banjak orang² Tionghoa yang mengundjungi Indonesia. Maksud mereka yang terutama jalah mengundjungi India untuk mempeladjar Agama Buddha, dan selalu mereka singgah di Palembang terlebih dahulu, yang pada waktu itu djuga mendjadi pusat peladjaran Agama Buddha dikelipulauan Indonesia. Orang² Tionghoa yang datang diantaranya yang termasukjur jalah Fa Hsien dan Ie Tsing, yang tjatatannya sangat penting dan berharga bagi ahli sedjarah yang ingin mengetahui keadaan Indonesia dizaman dahulu. Lambat-laun perhubungan antara Indonesia dan Tiongkok ini makin erat, dan pada abad ke-XVI sudah banjak orang² Tionghoa di Maluku yang berniaga dengan penduduk pribumi.

Pada akhir abad ke-XVI orang² Tionghoa sudah banjak yang bermukim dan berniaga di Banten dan Djakarta, mereka merupakan bagian masjarakat yang terpenting dikota² tsb. Mereka berusaha sebagai saudagar, petani, nelayan, tukang-djahit, tukang-kaju, tukang-batu dan terutama sebagai leveransir arak.

Di Djakarta mereka diberikan sebidang tanah yang tertentu letaknja dipantai timur dari muara Kali Tjiliwung, diatas tanah ini mere-

ka berdiam dan berumah-tangga. Tetapi kemudian mereka diusir oleh bangsa Belanda kesuatu tempat disebelah selatan yang kini dikenal sebagai „China Town“ — „Glodok“.

Penghidupan orang² Tionghoa ini pada umumnja lebih dari lumajan, setelah Jan Pieterzoon Coen memusnakan Djakarta mereka baru mendjadi faktor terpenting dalam pembangunan kota baru yang dinamakan „Batavia“ atau „Kota Betawi“.

MEMPERGUNAKAN TENAGA ORANG² TIONGHOA.

Semula Batavia hanja terdiri dari beberapa „kasteel“ — kantor² Belanda yang diperbentengkan dan dikelilingi sebidang tanah disekitarnja — seperti telah dikatakan diatas bahwa guna membangun kota yang baru ini dibutuhkan tenaga orang² Tionghoa, karena orang² pribumi kebanyakan melarikan diri kedaerah pedalaman; sedangkan orang² Kompeni sendiri kebanyakan terdiri dari kaum avonturirs yang dinegerinja sendiri sudah dianggap sebagai „sampah masjarakat“, yang sedikitpun tak mempunyai daja kerdja.

Coen melihat orang² Tionghoa yang berada di Indonesia pandai dan radjin bekerdja, maka menaruh harapan besar pada orang² Tionghoa untuk membangun kota baru ini. Sebelum mendjabat Gubernur Djenderal pada tahun 1618, ia sudah berusaha membudjuk orang² Tionghoa yang berada di Banten supaya pindah ke Batavia, usahanja ini selalu mendapat tentangan hebat Mangkubumi Banten R. Ramenggala, yang tak menginginkan penduduknja yang radjin itu meninggalkan Banten.

Orang² Tionghoa yang berdiam di Djapara, Tuban dan Tjirebon telah dibudjuk oleh Coen supaya berpindah ke Batavia dengan memberikan „hak² istimewa“ dan peraturan² lunak terhadap mereka yang mau pindah. „Hak² istimewa“ ini antaranja pemberian untuk membajar pajak atau tjukai dan perlakuan yang baik terhadap mereka. Kantor V.O.C. di Djepang djuga diberi tugas untuk membudjuk orang² Tionghoa pindah ke Batavia. Bagi mereka yang mau pindah dapat diangkut dengan kapal² Kompeni dengan tjuma² atau-

pun diberikan „mandgeld“ selama mereka diperdjalanan.

Selain ini Coen djuga memblokir pelabuhan² Manila, Malaka dan Maceao, dengan harapan supaya pusat perdagangan dari pelabuhan² tsb. pindah ke Batavia. Bahkan kapal² Tionghoa yang berada dipelabuhan² Banten, Djapara dan Djambi digiring ke Batavia, dan memaksa pada pemilik²nja supaya membongkar barang² muatannja dan dijual dikota.

MENTJULIK ORANG² TIONGHOA.

Mungkin budjukan² dan kekerasan lainnja yang dilakukan terhadap orang² Tionghoa masih kurang memuaskan, maka Kompeni-pun pada suatu saat telah memerintahkan untuk mentjulik orang² Tionghoa dari pelabuhan² Tiongkok, Djepang dan dimana sadja yang banjak terdapat orang Tionghoa, orang² tjulikan ini dibawahnja ke Batavia, dimana mereka dipekerdjakan setjara paksa dengan diberi upah yang lumajan.

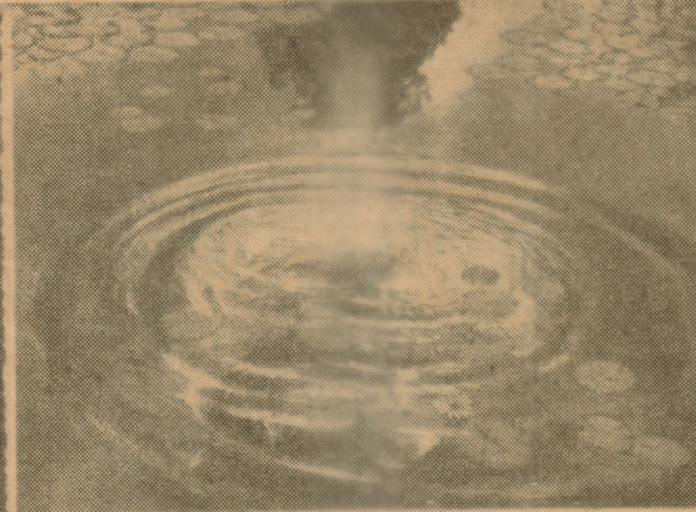
Tentang pentjulikan orang² Tionghoa ini dalam surat pesanannja kepada Pieter de Carpenter, Coen antara lain menjatakan bahwa supaya mengirimkan kapal² kepanantai² Tiongkok untuk mentjulik kanak² Tionghoa, kalau terdjadi peperangan dengan Tiongkok, harus banjak menangkap orang² Tionghoa. Terutama kaum wanita dan anak²nja, mereka supaya dibawa ke Batavia, Ambon dan Banda; dan djangan sampai kaum wanita ini pulang kenegerinja atau membiarkan mereka pergi ke-tempat² bukan dalam kekuasaan V.O.C.

Karena mendapat upah yang lumajan, maka lambat-laun djumlah orang² Tionghoa makin meningkat, makin banjak djuga orang² Tionghoa „dengan suka rela“ bermukim di Batavia.

Disamping tindakan² yang keras dari Coen, ia djuga memberi kesempatan² yang tjukup bagi orang² Tionghoa yang radjin untuk berusaha dilapangan ekonomi dengan leluasa, dalam membangun kota yang baru itu. Mereka mendapat kedudukan agak baik dalam masjarakat, sebagai saudagar, tukang² yang ahli, pengusaha pertanian maupun perikanan.

Dapat dikatakan bahwa orang² Tionghoa inilah yang mengurus „proviandering“ atau persediaan bahan² makanan untuk orang² Kompeni di Batavia, karena mereka merupakan „schakel“, hubungan satu²nja antara orang² Belanda dan pribumi yang kebanyakan berada dipedalaman.

(Bersambung ke hal. 321)



„TETAP PUTIH-SUTJI DALAM LUMPUR” adalah suatu rangkaian foto KWAN IM dan BUNGA TERATAI yang melambangkan kesutjian-murni dengan segala kemuliaannya.



njai idee demikian, kita ingin mewudjutkannya setjara njata, maka kita harus sedia foto Kwan Im yang terbaik dan kedua bunga teratai yang dapat disesuaikan dengan suasana yang mengitari Kwan Im.

Gambar Teratai dan gambar Kwan Im itu lalu dirangkai menjadi susun-tindih. Kemudian dua negatiefen itu (films) dimasukkan kedalam vergrotings-toestel dan hasilnya akan berwujud foto yang seperti para pembata tampak disini.

Tampak indah dan mempersona siapa yang melihatnja. Untuk lebih mengemukakan idee tadi, boleh dibubuhi kalimat „Tetap putih-sutji dalam lumpur”.

✱

Sekarang kita ambil tjontoh lain, ialah:

„ARUS PENGHIDUPAN”

Idee kita pertama-tama ditunjukkan kepada penghidupan rakjat-djelata yang setiap hari

berketjimpungan dalam pergulatan hidup yang beraneka tjarak ragamnja. Ada yang pagi hari sekali sebelum fadjar menjingsing, sudah ber-kemas-mentjari nafkah.

Saja lalu pikir sebaiknya mengambil gambar (opname) beberapa orang yang berdjalan ber-deret² sambil mendukung barang dagangannya menuju ke pasar. Mereka maju terus, tak menghiraukan hawa dingin pagi atau kelak tjahaja panas-terik dari Sang Batara Surja.

Sesudah mempunyai foto itu, lalu kita pikirkan bagaimana mempetakan setjara tepat kegelisahan, kesibukan dan keruwetan dunia? Saja pilih objek laut. Ja, bergeloranja samudera jg tak henti²nja. Pasang dan surut air laut melambangkan penghidupan kita yang saban² berobah, susah-senang, duka dan suka, menangis dan tertawa, untung dan rugi silih ganti.

Djadi kita mempunyai dua alat untuk melukiskan hebat-

nja pergulatan hidup dan ketenangan djiwa dan lalu idee ini diwudjutkan dengan trick-foto yang tjaranja membikin seperti tehniknja yang dilukiskan diatas.

Hasilnja akan menadjudkan. Kita akan memperoleh foto orang yang berdjalan tegak dan terus maju dengan tidak menghiraukan ombak laut mengalir atau men-
*
Tetap Putih-Sutji dalam Lumpur

Untuk membuat trick-foto saja simpulkan begini:

Ada dua tjara untuk mewudjutkan trick-foto menurut idee masing², ialah:

1). Dua negatiefen (films) dirangkai menjadi satu, lalu divergroot.

2). Satu negatief dibuat dua-kali opname (dubble opname dari satu negatief). Jang satu dibikin onderbelicht (under expose) jang lain dibikin setjara normal.

Sudah barang tentu penggemar seni-foto mempunyai pandangan dan idee² sen-diri² jang lebih menjesuaikan masing² djiwanja, akan tetapi inti-sari dari maksud mewudjutkan idee dalam trick-foto akan tidak berbeda dengan saja, bukan?

Sajang, berhubung sempitnja halaman, maka foto² jang tertera disini tak dapat lebih diperbesar. Tjoba tidak, effectnja akan lebih attractive (menarik hati).

Marilah kita disisi mengabadikan kenjataan² biasa, djuga bersama mewudjutkan trick-foto jang mendekati alam kehalusan budi jang bermutu tinggi dan tak ternilai harganja dan saja jakin tiap² penggemar seni-foto memiliki sifat itu.

KOTA BETAWI

(Landjutan dari hal. 29).

PENGHARGAAN COEN TERHADAP ORANG TIONGHOA

Orang² Tionghoa jang rajin bekerdja itu merupakan bantuan jang sangat berharga bagi orang² Belanda jang pada waktu itu sangat kekurangan tenaga² kerdja. Orang² Tionghoa ini menduduki tempat di segala lapangan perekonomian, dari saudagar hingga tukang-sapu. Maka tidak heran kalau Coen memudji² orang² Tionghoa setinggi langit atas kegiatannja itu, sebagai tenaga pembangun kota Batavia jang baru dibentuk itu. „Deer is geen volk die ons beter dan Chinesen dienen” — „Tak ada bangsa jang mengabdikan kepada kita lebih baik daripada bangsa Tionghoa”, demikianlah Coen menulis kepada „De Heeren Zeventien” dinegeri Belanda.

„Kapitan” Tionghoa pertama Souw Beng Kong (orang Belanda memanggilnja Bencon) adalah sahabat baik Coen. (Kuburannja terletak di jalan Djakarta, dekat Mangga Dua, Djakarta, jang hingga kini masih dalam keadaan baik). Sahabat baik Tionghoa lainnja adalah dari Banten, atas andjuran Coen ia pindah ke Batavia dengan meninggalkan segala hartabendanja, Coen memberi kepadanja sedjumlah uang jang tjukup besar untuk ia berusaha kembali di Batavia. Ketika dalam tahun 1623 Coen pulang ke negeri Belanda, dari Tafelbaai di Afrika Selatan ia tak lupa mengirim salamnja kepada sahabat²nja bangsa Tionghoa.

Demikianlah peranan orang-orang Tionghoa dalam pembangunan kota Batavia, dan kepentingannja sebagai faktor perekonomian jang semulanya telah diakui oleh Coen dan V.O.C., tapi kedudukan mereka ini lambat-laun menjadi buruk, kerap-kali ditindas. Pada tahun 1717 Gubernur-Djenderal Christoffel van Swol telah melakukan tindakan² jang oleh F. de Haan dalam „Oud Batavia” dengan euphemisme disebut „onverstandige maatregelen” (tindakan² tolo); dan achirnja dalam tahun 1740 sinofobi, ketakutan terhadap orang² Tionghoa jang ber-lebih²an dalam persaingan ekonomi ini memuntjak, hingga dilakukannja suatu massacre, penjenjebelian besar²an terhadap orang² Tionghoa. (Batja artikel „Penjenjebelian besar²an orang² Tionghoa” dalam PW No. 133, tgl. 15 Feb. '58).